

EKOLOGI SPIRITUAL

Konsep dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid

Nur Julian Majid
nurjulianmajid26@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kerusakan lingkungan menjadi permasalahan kolektif manusia kontemporer, hal ini berkaitan erat dengan kesadaran hubungan manusia dan lingkungan. Artikel ini berangkat dari tesis fakta sosial menunjukkan kurangnya rasa religius dan nilai-nilai kemanusiaan adalah faktor pendorong terjadinya banyak kerusakan lingkungan. Nurcholish Madjid sebagai salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang cukup berpengaruh memberikan tawaran konsep reformasi bumi guna menjembatani hubungan ekologi dan spiritualitas. Fokus dalam artikel ini adalah untuk menganalisis lebih dalam pemikiran Nurcholish Madjid dalam isu ekologi spiritual. Artikel ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep yang digunakan oleh Nurcholish Madjid berpijak pada tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang diinternalisasi dengan istilah reformasi bumi. Konsep ini berakar pada kata *ishlah*, *shalih* dan *mashlahah* (maslahat) yang mengacu pada kebaikan dan perbaikan. Reformasi bumi sendiri merujuk pada dua makna yakni pertama, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan bumi itu telah berlangsung oleh Tuhan, saat Dia menciptakannya. Artinya tugas manusia untuk menjaga lingkungan. Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi perbaikan oleh sesama manusia (tugas reformasi aktif manusia yang berorientasi kemaslahatan). Konsep yang digagas Cak Nur sangat relevan dengan permasalahan manusia kontemporer, akan tetapi konsep ini terbatas pada tataran ide, wujud aplikatif belum terinternalisasi.

Kata Kunci: *Ekologi Spiritual, Reformasi Bumi.*

Abstract

The environmental damage has become a collective problem of contemporary humanity, closely related to the awareness of the relationship between humans and the environment. This article stems from the social fact thesis, indicating that the

lack of religious sentiment and human values is a driving factor behind much environmental damage. Nurcholish Madjid, one of the influential Muslim scholars in Indonesia, offers the concept of earth reform to bridge the ecological and spiritual relationship. The focus of this article is to delve deeper into Nurcholish Madjid's thoughts on the spiritual ecology issue. The article employs a historical method, including heuristic, verification, interpretation, and historiography stages. The research results indicate that the concept used by Nurcholish Madjid is based on the human task as stewards on Earth, internalized with the term earth reform. This concept is rooted in the words *ishlah*, *shalih*, and *mashlahah* (benefit), referring to goodness and improvement. Earth reform itself refers to two meanings: first, the prohibition of harming the earth after the reform or improvement has taken place by God when He created it. It means the human task to preserve the environment. Second, the prohibition of causing damage to the earth after it has been repaired by fellow humans (the active human reform task oriented towards benefit). The concept proposed by Cak Nur is highly relevant to contemporary human issues, but its applicative form has not yet been internalized.

Keywords: Spiritual Ecology, Earth Reformation.

PENDAHULUAN

Ekologi spiritual, yang dipahami secara luas, mengacu pada cara-cara individu dan komunitas mengorientasikan berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menanggapi persinggungan antara agama dan spiritualitas dengan ekologi, alam, dan lingkungan hidup. Kurangnya sikap religius dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi pendorong rusaknya lingkungan. Hubungan manusia dan alam menjadi persoalan yang tidak akan pernah usai dalam kenyataan hidup. Dewasa ini kondisi lingkungan alam menunjukkan semakin memprihatinkan, krisis energi, pemanasan global, tingginya kadar polusi, menipisnya lapisan ozon, semakin mengurangnya ragam hayati dan mencairnya es di kutub semakin menggelisahkan masa depan umat manusia dalam *locus* lingkungan alam semesta sebagai tempat hidup.

Menurut Badan Pusat Statistik sebagai sampel beberapa kota besar di Indonesia mengalami kenaikan suhu udara. Inilah tantangan utama umat manusia masa kontemporer yang sedang melanda (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial 2022). Jika ditelusuri secara analisis-rasionalis, munculnya permasalahan krisis lingkungan ialah konsekuensi logis sikap, cara pandang manusia atas alam dari segi praksis-ekonomis. Akar permasalahan tersebut bisa dikatakan ketika manusia melakukan transformasi besar pada manufaktur

dengan mengubah sistem yang semula dari tangan beralih ke tenaga mesin. Jika dilihat dari sudut pandang teknologi penemuan ini menunjukkan sebuah kemajuan dalam peradaban manusia. Misalnya, penemuan besi dan baja dapat saling melengkapi untuk diciptakannya kereta api, dan rel, yang memungkinkan transformasi menjadi murah (Tundjung and Rani 2021).

Kendati demikian, perubahan yang cukup masif tersebut berdampak tidak hanya pada sektor industri, tetapi juga berdampak pada sektor ekonomi, politik dan sosial budaya. Seperti yang dikatakan Erich Fromm dalam bukunya *The revolution of Hope* dewasa ini masyarakat sedang dihantui, bukan oleh hantu kuno seperti komunisme dan fasisme melainkan hantu baru yang memposisikan masyarakat dimesinkan secara total, dicurahkan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi material. Adanya penelitian ilmiah membuat manusia berinovasi, menemukan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menguasai alam. Akan tetapi karena hanya tertuju pada masalah teknik dan konsumsi material (*homo economicus*), manusia kehilangan hubungan dengan dirinya sendiri dan kehidupan alam bahkan mengarah pada hilangnya religiusitas dan nilai-nilai kemanusiaan (Fromm 2020).

Kerusakan alam menjadi problem bagi semua negara di dunia, begitu juga dengan Indonesia. Kerusakan lingkungan dan minimnya kesadaran dalam menjaga lingkungan menjadi faktor dominan atas terancamnya alam dari kerakusan manusia. Agama Islam telah memberikan legalitas bagi manusia untuk menjadi pemimpin di atas muka bumi, tentu saja maksud pemimpin di sini ialah tidak serta merta sesuai kehendak individual namun ada kode etik yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dilihat melalui perspektif ekologis, manusia dan alam memiliki suatu hubungan keniscayaan. Artinya, manusia dan alam ada keterkaitan dan timbal balik yang sama (Helmi 2018).

Sepanjang literatur sejarah pemikiran Islam kontemporer, berjajar tokoh-tokoh Muslim yang menyinggung hubungan manusia dan lingkungan. Seperti Yusuf Qardhawi dengan konsep *Hifdh al-Bi'ah* dalam *Maqasid al-Shari'ah* (Saputra 2020) dan Seyyed Hossein Nasr dalam konsep *Scientia Sacra* (Ridhwan 2009), mereka adalah contoh tokoh-tokoh Muslim internasional yang *concern* terhadap lingkungan. Lalu bagaimana tokoh cendekiawan Muslim Indonesia. Berhubungan dengan ini, Nurcholish Madjid (Cak Nur) menawarkan

pandangan ekologi yang berkaitan dengan spiritualitas yang kemudian diinternalisasikan dalam sebuah konsep reformasi bumi. Secara umum, Nurcholish Madjid bukanlah sosok yang *concern* pada bidang ilmu fikih sosial atau lingkungan seperti KH. Muhammad Ali Yafie dan KH. Sahal Mahfudz. Ia lebih dekat dengan kajian teologi dan sering dikenal sebagai cendekiawan modernis Indonesia.¹ Kajian ini menjadi menarik karena selama ini menganggap masalah ekologi dianggap wilayah profan yang tidak ada kaitannya dengan agama. Selain itu, tema penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid dengan isu lingkungan masih sangat minim dikaji, sehingga bagi peneliti sendiri kajian ini perlu dimunculkan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Beberapa diantaranya pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridhwan dengan judul “*Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seeyyed Hoosein Nasr)*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan pandangan Seeyed Hoosein Nasr tentang Tuhan, manusia, alam dan hubungan antar mereka merupakan panggilan nyaring untuk membangunkan mimpi bahaya dari sains dan ego kemanusiaan dalam menaklukkan alam. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Irawan dengan judul “*Ekologis Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*”. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat perennial yang mengeksplorasi pentingnya nilai-nilai spiritual dalam diri manusia ketika berhubungan dengan ekologi/lingkungan. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ari Benawa dengan judul “*Eko-Spiritual: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan*” penelitian ini memfokuskan pada keprihatinan faktual bahwa agama-agama telah menyerukan pentingnya dimensi ekologis bagi manusia. Dengan menggunakan pandangan Alfred Whitehead melalui filsafat proses dan Skolimowski dengan konsepnya kesakralan alam dan manusia sebagai penjaganya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, maka tahapan yang digunakan meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pada tahapan heuristik sumber yang digunakan adalah sumber sekunder, antara lain Karya Lengkap Nurcholish Madjid, Ensiklopedi Nurcholish Madjid jilid 1 sampai 4 dan beberapa artikel ilmiah yang berkaitan

¹ Budhy Munawar Rachman menjelaskan sosok Cak Nur sebagai seorang modernis yang membahas isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, sosialisme, kapitalisme, humanisme, sekulerisme, sains modern, isu gender dan pluralisme. Lihat dalam pengantar Budy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* (Jakarta: Demokrasi Project, 2011), Edisi Digital, hlm. xxxi

dengan pemikiran Nurcholish Madjid serta diskusi-diskusi pegiat Cak Nur pada kanal youtube untuk lebih menganalisis relevansi pemikiran Cak Nur tentang ekologi spiritual. Sumber-sumber ini diperoleh melalui berbagai perpustakaan konvensional dan secara digital. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi data, verifikasi dilakukan dengan menelaah data yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang kemudian diinterpretasikan. Tahapan selanjutnya ialah pemaparan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah dan tersusun secara sistematis.

Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep analisis wacana sebagaimana yang didefinisikan oleh Foucault “wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu”. Teori tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk mengupas lebih dalam pemikiran Cak Nur tentang ekologi spiritual (Rohana and Syamsuddin 2015).

Menurut konsistensi teoretis, analisis wacana harus mempertimbangkan posisinya terhadap wacana tertentu yang dikaji serta konsekuensi dari kontribusinya untuk pemroduksian wacana. Karena setiap fenomena sosial dapat dianalisis dengan menggunakan alat analisis wacana, teori wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pengonstruksian kewacanaan. Penggunaan bahasa adalah fenomena sosial yang dihasilkan dari konvensi, negosiasi, dan konflik di lingkungan sosial untuk mencapai keadaan di mana struktur makna tetap dan menantang. Dalam analisis wacana, tiga dimensi harus diperhatikan. Dimensi ini terdiri dari (1) teks bahasa—baik lisan maupun tulisan; (2) praksis kewacanaan—yakni pembuatan dan interpretasi teks; dan (3) praksis sosial kultural—yakni perubahan yang terjadi dalam masyarakat, institusi, dan budaya yang menentukan bentuk dan makna wacana. Dalam kenyataannya, menganalisis wacana secara kritis berarti menganalisis tiga dimensi wacana secara bersamaan (Silaswati 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Cak Nur dan Pembentukan Intelektualitas

Cak Nur sapaan familiar dari Nurcholish Madjid, ia dilahirkan dari seorang pasangan alim dari dusun Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939. Ayahnya bernama KH. Abdul Madjid dikenal sebagai pendukung Masyumi walaupun kental dengan lingkungan NU. Sementara ibunya bernama Fatonah Mardiyah adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (Siti Nadroh 1999). Cak Nur dibesarkan dalam lingkungan pesantren tradisional yang pada perjalanan hidupnya banyak mewarnai kepribadiannya. Nurcholish kecil sangat rajin belajar ilmu pengetahuan, pada pagi hari ia mengikuti pembelajaran di sekolah rakyat Mojoanyar dan di waktu sore ia melanjutkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mojoanyar. Kemudian di tingkat sekolah menengah pertama hingga lulus SMA melanjutkan di Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Jombang dibawah asuhan Kiai Romli Tamim. Jadi, di sini diketahui bahwa Cak Nur sudah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pola madrasah yang sarat dengan kitab-kitab kuning sebagai rujukan dan kedua, model pendidikan modern di sekolah rakyat dengan pengetahuan yang cukup memadai (Triyoga Ahmad Kuswanto 2007).

Sepertinya orang tua Cak Nur sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya. Hal ini terbukti dengan memasukkan Cak Nur di KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) pondok modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Kendati demikian, perpindahan tersebut di latar belakang juga oleh *background* dari keluarga yang berafiliasi politik modernis, yakni Masyumi. Di gontor itulah Cak Nur mulai mendalami ilmu keislaman lebih mendalam. Banyak sistem dan metode yang variatif diajarkan kepada Cak Nur, tidak luput juga dengan pembelajaran bahasa internasional seperti bahasa Arab dan Inggris (Budhy Munawar Rachman 2012c).

Umumnya santri dapat menyelesaikan kurikulum pendidikan ditempuh selama tujuh tahun. Namun karena kecerdasan yang dimiliki Cak Nur berhasil menjadi salah satu santri terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari kelas satu ia bisa meloncat ke kelas tiga, dan mampu merampungkan pendidikannya di Gontor lebih kurang lima tahun (Syofian Iddian 2021).

Menurut Cak Nur, di pesantren itulah ia mendapatkan pengalaman pendidikan agama yang sangat penting dan memberi warna bagi perkembangan pemikiran keagamaannya. Melihat kepintaran dan kecerdasan otaknya, terlihat jelas bahwa KH Zarkasyi sebagai pemimpin Pondok Pesantren Gontor tidak memanjakannya. Hal ini menunjukkan keinginan KH Zarkasyi untuk menyekolahkan Cak Nur ke Universitas al-Azhar Kairo, setelah ia lulus dari Gontor. Namun karena permasalahan Terusan Suez di Mesir saat itu sangat pelik, pemberangkatan Cak Nur sempat tertunda. Oleh karena itu, ketika hendak meninggalkan Mesir, ia memanfaatkan kesempatan satu tahun itu untuk mengajar di Gontor. Namun, waktu yang ditunggunya tidak kunjung datang. Pada akhirnya atas inisiatif KH. Zarkasyi Cak Nur diterima pada IAIN Jakarta dengan sedikit bantuan dari alumni Gontor yang sudah lebih dulu berkuliah di sana (Dedy Djamaluddin Malik and Ida Subandy Ibrahim 1998).

Di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Cak Nur masuk pada Jurusan Sastra Arab Fakultas Adab yang sangat relevan dengan ilmu yang telah dipelajarinya sewaktu di Pondok Darussalam Gontor. Ia berhasil menamatkan dengan meraih gelar (Drs), pada tahun 1968 dengan judul skripsi *al-Qur'an, Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan*. 10 tahun kemudian Cak Nur melanjutkan studinya di Universitas Chicago dengan mendalami ilmu politik dan filsafat Islam, berhasil menamatkan pada tahun 1984 dan mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang filsafat Islam dengan disertasi yang membahas perihal filsafat dan kalam menurut Ibn Taimiyah (Budhy Munawar Rachman 2012a).

Catatan Budhy Munawar Rachman mengajukan tesis masa periode pemikiran Cak Nur. Pertama, 1965-1978 sebagai tahap keislaman-keindonesiaan, kedua sebagai tahap keislaman-kemodernan. Antara tahun 1978 sampai 1984 adalah masa transisi dimana masa itu Cak Nur sedang merampungkan disertasi di University of Chicago. fokus "Tahap I" pemikiran Cak Nur tentang Islam Indonesia (1965-1978) adalah melakukan sekularisasi dan menghidupkan kembali Islam di Indonesia. Sementara itu, pemikiran Islam modern "Tahap II" Cak Nur (1984–2005) berfokus pada pemahaman humanisme Islam, yang mencakup isu-isu Islam, demokrasi, hak asasi manusia, termasuk pluralisme (Budhy Munawar Rachman 2012b).

Ekologi dan Islam

Ekologi kerap kali berkaitan dengan cabang ilmu biologi yang diartikan dengan hubungan timbal balik (interaksi) antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungan. Ekologi adalah ilmu dasar yang mempelajari bagaimana alam berfungsi, bagaimana makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, bagaimana hidup di habitatnya, bagaimana memenuhi kebutuhannya, bagaimana berinteraksi dengan bagian dan spesies lain, bagaimana adaptasi dan toleransi terhadap perubahan, dan bagaimana ekosistem berkembang dan berkembang secara alami (Watsiqotul, 2018). Ekologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* yang diartikan dengan rumah dan *logos* yang diartikan dengan ilmu atau pengetahuan. *Term* ini diperkenalkan oleh seorang ahli biologi sekaligus filsuf berkebangsaan Jerman bernama Ernst Haeckel pada tahun 1869. Jadi, jika ekologi diartikan secara istilah maka akan didapat makna sebagai harmonisasi di antara seluruh penduduk alam (Djohar Maknun 2017).

Islam sendiri memandang alam tidak hanya benda angkasa maupun bumi dengan segala isinya, namun mencakup keduanya. Artinya ada hubungan saling keterkaitan yang memberikan dampak satu dengan lainnya. Agama Islam telah mengajarkan dan memberikan ruang-ruang kepada manusia untuk mengelola dan membuat produk hukum yang bertujuan guna kemaslahatan bersama. Ajaran Islam mengenal konsep *maqashidus syari'ah* yang memiliki tujuan syariat Islam untuk melindungi perihal yang esensial (As'ad Taufiqurrahman and Mawaddatul Ulfa 2021).

Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang secara global firman tersebut bermakna memberitahukan tentang tugas manusia di muka bumi sebagai pemimpin. Orang-orang memiliki kemampuan untuk belajar melalui rasionalitas akal yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, ada rasa atau hati nurani yang tidak dapat dicapai oleh realitas panca indera dan logika. Pada ayat tersebut terdapat tiga substansi hubungan yaitu, Tuhan, alam dan manusia. Simbolisasi ini menunjukkan bahwa kata "*ardun*" mendahului kata "*kalifah*" yang menggambarkan nilai etik dan moralitas, menunjukkan manusia di bumi adalah sebagai tamu. Sudah seyogyanya, manusia sebagai tamu tidak seenaknya mengeksploitasi rumah sang pemilik (Allah) (Quraish Shihab 2013).

Berkaitan dengan hal ini, hubungan manusia dan lingkungan tidak hanya dilihat dari sudut pandang fisik melainkan melalui sudut pandang metafisik juga. Dalam perspektif metafisik ini, konsep tentang hubungan lingkungan dengan manusia lebih dikenal sebagai "*deep ecology*", menurut Feuerbach. "*Deep ecology*" merujuk pada upaya-upaya untuk menegaskan kembali dan memberikan rasa sensitif masyarakat terhadap kebutuhan lingkungan. Konsep ini juga terkait dengan naturalisme, yang melihat alam sebagai subjek dari perspektif nilai-nilai otonomnya dan statusnya sebagai milik Tuhan (Irawan 2017).

Karena agama adalah sistem keyakinan yang mengatur cara para penganutnya melihat realitas alam melalui pengalaman panca indera, agama harus secara empiris menggambarkan aspek realitas dunia yang dialami oleh orang-orang yang menganut agama mereka. Dalam hal materi spiritual ekologi, materi spiritual harus sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang mengatur perubahan dan dampak yang disebabkan oleh kegiatan manusia terhadap lingkungan ekosistemnya. Spiritualitas ekologi adalah objek pengamatan yang sarat dengan nilai, bukan bebas nilai. Laku spiritualitas pada prakteknya tidaklah mudah, maka dibutuhkan energi yang proporsional untuk meningkatkan kualitas diri dan menguasai ego. Walaupun demikian bukanlah hal mustahil, hal tersebut bisa dilakukan dalam keseharian dan terus-menerus ditingkatkan, sehingga akan memberikan makna yang tinggi terhadap nilai-nilai batiniah dan kebebasan batin dari kehidupan (Eko Asmanto, 2016).

Dalam hal ini, spiritualitas memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan kehidupan sosial dan ketidakadilan pada lingkungan, dan sangat memungkinkan beberapa transformasi radikal dalam beberapa praktik spiritualitas. Hubungan spiritual seseorang dengan semua aspek kehidupan dan perspektif mereka tentang apa yang ada di bumi antara manusia dan lingkungan yang menggabungkan kesadaran intuitif disebut ekologi spiritual. Kesadaran tersebut muncul beriringan dengan fenomena krisis lingkungan. Ketika merealisasikan tujuan tersebut, maka perlu memaknai ulang bahkan menghadirkan kembali pada kesadaran individual. Istilah baru "spiritualitas ekologi" lebih fokus pada hubungan antara agama, keyakinan spiritual, dan lingkungan. Praktisi ekologi spiritual membagi masalah lingkungan menjadi tiga kategori: peran orang yang memerhatikannya secara akademis atau saintifik, prinsip-prinsip lingkungan yang

berkaitan dengan iman dan agama, dan peran individu secara religius dan spiritual dalam pengertian dengan lingkungan (Eko Asmanto, 2016).

Manusia dan Alam

Salah satu faktor yang menyebabkan krisis ekologi adalah penolakan atau peninggalan aspek spiritual dalam menyambut dan berhubungan dengan lingkungan. Faktor spiritual telah dibuang dari saintisme kontemporer, yang lebih menekankan gagasan duniawi bahwa manusia dapat memanfaatkan sumber alam sepuasnya. Tidak ada doktrin tradisi yang menjelaskan hubungan terdalam antara alam dan dunia fisiknya yang diakui oleh manusia zaman sekarang. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama pengabaian aspek spiritual dalam perawatan lingkungan. Padahal keterlibatan unsur spiritual sangat penting untuk menemukan pengetahuan suci sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam tradisi Islam yang berkaitan dengan spiritualitas kerap disamakan dengan kerohanian, sedangkan kerohanian kerap dikaitkan dengan ketakwaan, karena ketakwaan merupakan bentuk tertinggi kehidupan ruhani. Tanpa ini, melihat fenomena alam akan menjadi lebih sulit untuk dipahami (Nurcholish Madjid 2019).

Kekhalifahan manusia berfungsi sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek, manusia memiliki tugas yang rumit untuk meningkatkan kualitas dirinya. Menurut LKNU², seseorang yang berkualitas harus menunjukkan keimanannya, kesehatan fisik dan mental, berpendidikan, amal saleh, berbuat baik kepada orang lain, bertanggung jawab atas keluarganya, dan arif tentang lingkungannya (Watsiqotul, 2018).

Berbagai keterangan dalam kitab suci al-Qur'an menjelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi, akan tetapi berpotensi juga menjadi makhluk paling rendah (Watsiqotul, 2018). Menjadi *Khalifatul fil ardh* ialah menjadi makhluk yang setinggi-tingginya di muka bumi. Hal ini sesuai dengan tujuannya dan arti kata *Khalifah* secara harfiah ialah yang mengikuti dari belakang, yakni “wakil” atau “pengganti” di muka bumi, dengan tugas yang diberikan dari Allah SWT untuk menjalankan (membangun) dengan sebaik-baiknya.

² Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) merupakan salah satu lembaga di bawah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang berdiri pada tahun 2004. Lihat Henri Puteranto, Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (Lknu) Dalam Pengelolaan Program Hiv/Aids, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.9 No.2, 2015, hlm.31-48.

Cak Nur memandang sebetulnya yang ada antara hubungan manusia dan lingkungan tidak hanya hubungan eksploitasi, akan tetapi ada hubungan apresiatif. Pada poin ini Cak Nur menukil ayat al-Qur'an ayat al-Jatsiyah ayat 13.

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua yang ada di alam raya ini di ciptakan oleh Allah SWT untuk manusia. Jadi mengisyaratkan adanya hubungan eksploitatif antara manusia dan alam. Akan tetapi, kegiatan tersebut juga harus dibarengi dengan agenda apresiatif kepada alam, yaitu hubungan yang berbentuk saling menghargai dalam maknanya lebih spiritual. Cak Nur menukil beberapa ayat al-Qur'an yang berbunyi.

“Tiada seekor pun binatang melata di bumi, dan tiada seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan mereka itu umat-umat seperti kamu sekalian,” (Q 6:38). “Seluruh petala langit yang tujuh bertasbih kepada-Nya, begitu juga bumi beserta yang hidup di dalam semuanya; dan tiada suatu apa pun kecuali mesti bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka itu,” (Q 17:44). “Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu pula para malaikat, karena takut kepada-Nya,” (Q 13:13).

Merujuk pada ayat yang di nukil oleh Cak Nur, memberikan informasi bahwasanya seluruh alam ini tunduk kepada Allah SWT, dan dari ayat tersebut pula menginisiasikan kepada manusia untuk saling menjaga tidak arogan dalam memanfaatkan. Hal demikian tidak semata hanya urusan saling menghargai, akan tetapi terdapat nilai penghayatan keruhanian karena sanggup melihat alam sebagai khazanah kebesaran Ilahi (Nurcholish Madjid 2019).

Reformasi Bumi

Berkaitan dengan isu diatas, Cak Nur mempunyai gagasan yang disebutnya dengan reformasi bumi. Sebenarnya gagasan tersebut tidak lepas dari tugas manusia di bumi sebagai khalifah (wakil Tuhan). Selain itu cara pandang hidup manusia yang berorientasi ketuhanan (*rabbaniyah*) juga menjadi aspek penting dalam paham lingkungan. Cak Nur memandang permasalahan kerusakan lingkungan karena gagalnya keimanan manusia

memandang alam raya ini, sehingga timbul sifat arogansi dalam menggunakan lingkungan (Budhy Munawar Rachman 2012b).

Terlebih lagi, dalam pandangan Cak Nur ingin mengatakan bahwa akibat penggunaan teknologi yang tidak dibarengi dengan sikap apresiatif terhadap lingkungan telah menyebabkan banyak kerusakan di berbagai belahan dunia. Seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, inti dalam paham lingkungan ialah memandang antara manusia dan lingkungan sekitar tidak hanya sebatas hubungan eksploitatif namun ada sikap apresiatif (Nurcholish Madjid 2019).

Konsep reformasi bumi, Cak Nur merujuk kata reformasi dalam al-Qur'an diwakilkan pada kata "*ishlah*" yang berakar sama dengan kata "*shalih*" dan "*maslahah*" dari kata tersebut mengacu pada makna baik, kebaikan dan perbaikan. Dalam poin ini Cak Nur menukil ayat al-Qur'an surat al-A'raf ayat 56 yang memiliki terjemahkan demikian :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaiki, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa cemas dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Penggunaan ayat tersebut oleh Cak Nur agaknya untuk melegitimasi tentang gagasannya, bahwa yang di gagas olehnya sejalan dengan firman Tuhan. Terlebih lagi Cak Nur memberikan penjabaran lebih panjang perihal penggunaan ayat tersebut. Demikian yang di katakan oleh Cak Nur.

“Ungkapan “janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah (Allah) memperbaiki (direformasi)” mengandung makna ganda. Pertama ialah larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan bumi itu telah terjadi oleh Tuhan, saat Dia menciptakannya.. Kedua ialah larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi atau perbaikan oleh sesama manusia. Ini adalah tugas reformasi aktif manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (saleh) dan membawa kebaikan (maslahat) untuk manusia.”

Dapat dikatakan, tugas manusia yang pertama ialah menjaga alam lingkungan karena sebagai tempat tinggal mereka yang telah diberikan dari Allah SWT. Berkaitan dengan ini jadi reformasi bumi ialah sebagai bentuk pelestarian lingkungan sekitar. Lalu

³ *Islah* memiliki arti perdamaian merakan *term* dalam al-Qur'an. Kata *aslubn* terambil dari kata *aslaha* yang berasal dari kata *saluha* sebagai lawan kata dari *fasada* (merusak). Lihat Saidah, Konsep Ishlah dalam Hukum Islam, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 10 No.2, 2012, hlm,120-127.

tugas lainnya ialah reformasi aktif dalam artian tugas tersebut lebih dari sekadar tugas yang pertama. Dalam hal ini, perlu pemaknaan yang tepat tentang hukum-hukum Allah yang menguasai alam raya. Lebih lanjut mengenai kegiatan bertindak sesuai hukum-hukum Allah SWT melalui teknologi (ilmu cara). Penggunaan teknologi dalam rangka memanfaatkan lingkungan memerlukan perhatian daya cipta yang khusus dan memperhatikan keseimbangan moral dan etika (Nurcholish Madjid 2019).

Lebih lanjut, Cak Nur menukil ayat yang lain dalam al-Qur'an untuk memperjelas gagasannya reformasi bumi. Q.S al-A'raf ayat 85 yang terjemahannya demikian.

“Dan telah Kami utus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.

Dapat dilihat dari firman diatas menginformasikan kepada manusia supaya tidak melakukan kerusakan pada bumi setelah diperbaiki (direformasi) yang berhubungan dengan ajaran keadilan dan kejujuran (Nurcholish Madjid 2019).

Tantangan dan Peluang Konteks Keindonesiaan

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, konsep reformasi bumi ialah merujuk pada melakukan tindakan apresiatif terhadap bumi. Dalam hal ini, bahwa tugas reformasi bumi berkaitan erat dengan prinsip nilai keadilan dan kejujuran dalam aktivitas hidup. Lebih lanjut nilai tersebut yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi manusia yang melibatkan pembagian dan pemerataan kekayaan terhadap warga masyarakat. Sebab bumi yang sudah direformasi tidak boleh mengalami penumpukan harta benda dan sumber hidup hanya pada beberapa gelintir orang saja. Sebenarnya, Cak Nur ingin menegaskan perihal reformasi bumi memerlukan juga adanya kehadiran pemegang otoritas setempat sebagai *agent* yang mengurus perihal pemerataan sumber daya alam (Budhy Munawar Rachman 2012b).

Merujuk pada hasil riset yang di lakukan oleh organisasi lingkungan WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), Indonesia masih menjadi ladang bagi korporasi

sebagai ajang eksploitasi berupa penggundulan hutan guna dialihkan sebagai industri ekstraksi. Selain itu, WALHI mencatat selama tahun 2013 sampai 2019 tercatat yang menguasai lahan sawit hanya dikendalikan oleh 25 orang Taipan. 12,3 juta hektar hutan yang telah dikuasai konglomerat sawit dan 5,8 juta hektar dari hutan tersebut telah dijadikan perkebunan sawit. Padahal di Indonesia sendiri sekitar 50-70 juta masyarakat yang tinggal dan bergantung pada hutan. Apabila fenomena eksploitasi yang dilakukan korporasi tersebut bergulir terus menerus akan berdampak pada memperkeruh pemanasan global dan terjadinya gesekan masyarakat di daerah tersebut (WALHI 2021).

Melihat fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, setidaknya terdapat dua poin penting pelestarian sumber daya alam dan pembangunan perlu dipertimbangkan secara saksama. Pertama, berkaitan dengan lingkungan dan sumber daya yang alam pada gilirannya akan memberikan kualitas pada keberlanjutan pembangunan. Kedua, manusia dan kualitas hidupnya bergantung pada lingkungan itu sendiri, dalam artian buruk atau tidaknya lingkungan tersebut akan membawa dampak pada diri manusia (Ramli Utina 2018). Sebab, kemajuan rasionalitas tanpa spiritualitas menjelma dalam penciptaan teknologi dan daya kreativitas manusia memunculkan masyarakat ekonomi global berbasis kapitalis yang pada akhirnya melahirkan bencana krisis lingkungan, dalam bahasa Cak Nur dengan istilah tindak eksploitasi terhadap lingkungan. Dengan memahami alam sekitar terutama gejala spesifiknya, manusia dapat menentukan batas koridor untuk memanfaatkan lingkungannya. Manusia yang memahami prinsip-prinsip tersebut akan mampu membangun dan memelihara sesuai hukum-Nya secara utuh tidak hanya sebatas parsial saja. Tegasnya, gagasan Cak Nur dengan reformasi buminya sangat relevan dengan kondisi sekarang. Akan tetapi, hemat penulis gagasan Cak Nur belum menyentuh ranah teknis, masih terhenti pada tahap konsep saja (Budhy Munawar Rachman 2012c).

KESIMPULAN

Melihat dari narasi yang dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa konsep yang digunakan oleh Nurcholish Madjid berpijak pada tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang terkonsep dengan istilah reformasi bumi. Konsep ini berakar pada kata *islāh*, *shalāh* dan *mashlahah* (maslahat) yang mengacu pada kebaikan dan perbaikan. Reformasi bumi

sendiri merujuk pada dua makna yakni pertama, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan bumi itu telah berlangsung oleh Tuhan, saat Dia menciptakannya. Artinya tugas manusia untuk menjaga lingkungan. Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi perbaikan oleh sesama manusia (tugas reformasi aktif manusia yang berorientasi kemaslahatan). Selain itu, konsep-konsep tersebut erat kaitannya dengan nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Gagasan Cak Nur tersebut sangat relevan apabila di hadapkan dengan permasalahan manusia kontemporer perihal kerusakan lingkungan. Akan tetapi, hemat penulis gagasan tersebut masih berada pada tataran ide saja, wujud aplikasinya belum tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Taufiqurrahman, As'ad and Mawaddatul Ulfa. 2021. "Pendekatan Ekologi Dalam Studi Islam." *Nuansa* Vol. XIV (No. 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/njsik.v14i1.4332>.
- Munawar Rachman, Budhy. 2012a. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Edited by Ahmad Gaus. Digital. Vol. 3. Jakarta: Democracy Project.
- . 2012b. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Edited by Ahmad Gaus. Digital. Vol. 2. Jakarta: Democracy Project.
- . 2012c. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* . Edited by Ahmad Gaus. Digital. Vol. 1. Jakarta: Democracy Project.
- Djamaluddin Malik, Dedy and Ida Subandy Ibrahim. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran Dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. 2022. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Maknun, Djohar. 2017. *Ekologi : Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami Dan Ilmiah*. Edited by Ahmad Zaeni. Cirebon: Nurjati Press.
- Eko Asmanto, A. Miftakhurrohmat, and Dwi Asmarawati. 2016. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam Pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo." *Kontekstualitas* 31 (1).
- Fromm, Erich. 2020. *Revolusi Harapan Terj. The Revoluion of Hope*. Translated by Kamdani. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helmi, Zul. 2018. "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspaktif Filsafat : Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah." *Intizar* Vol. 24.
- Irawan, Irawan. 2017. "EKOLOGI SPIRITUAL: SOLUSI KRISIS LINGKUNGAN." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 2 (1): 1–21. <https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.945>.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Edited by Budhy Munawar Rachman. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society.
- Quraish Shihab, M. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*

- Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Utina, Ramli. 2018. "Kecerdasan Ekologis: Strategi Membangun Lingkungan Hidup Berkualitas." *Pidato Pengukuhan* 7 (241).
- Ridhwan, Muhammad. 2009. "Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rohana, and Syamsuddin. 2015. *Analisis Wacana*. Makasar: Cv. Samudra Alif Mim.
- Saputra, Ahmad Sarip. 2020. "Hifdh Al-Bia'ah Sebagai Bagian Dari Maqasid Al-Shari'ah (Pandangan Yusuf Al-Qardhawi Dalam Kitab Ri'ayat Al-Bi'ah Fi-Shari'ah Al-Islam)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Silaswati, Diana. 2019. "ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA." *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* Vol. 12 (1). <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>.
- Nadroh, Siti. 1999. *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iddian, Syofian. 2021. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ARRIYADHAH* Vol. XVIII (No. 2).
- Ahmad Kuswanto, Triyoga. 2007. *Jalan Sufi Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tundjung, and Novianti Rani. 2021. "Rvolusi Industri Dan Pengaruhnya Pada Penelitian Sejarah." *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 4 (No. 2).
- WALHI. 2021. "Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global." WALHI. August 2021. <https://www.walhi.or.id/>.
- Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung. 2018. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologi Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12 (2).